

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Autis**

##### **1. Pengertian Autis**

Kata "autisme" berasal dari bahasa Yunani "auto," yang berarti dirinya sendiri. Istilah ini digunakan karena orang dengan autisme sering merasa terisolasi dan seolah-olah mereka hidup di dunia mereka sendiri. Autisme adalah kondisi perkembangan otak yang mempengaruhi fungsi sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, fleksibilitas dan kreativitas, serta kognisi dan perhatian.

*Autism* atau yang biasa disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan suatu masalah dengan interaksi sosial, komunikasi verbal, dan masalah perkembangan saraf lainnya serta non verbal yang ditandai dengan menghindari kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi wajah, tidak dapat mengontrol emosi, dan memiliki minat bakat yang terbatas (Agus Widodo,2022)

##### **2. Faktor Penyebab Autis**

Penyebab gangguan pada anak autis yang di termuat dalam Pieter (2018), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gangguan pada anak autis secara umum, yaitu :

###### **a. Faktor neurologi**

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki masalah merespon ketika berinteraksi dengan lingkungan mereka karena masalah dalam sistem saraf pusat di otak yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

#### b. Faktor genetik

Faktor genetik pula menjadi bagian dari penyebab anak mengalami autisme. Pada anak autisme memiliki komponen genetik dari keluarga yang memiliki anak autisme berkisar 3-5% .(Pieter . 2018)

#### c. Faktor neurobiologis

Bukti bahwa anak autisme berhubungan dengan kerusakan pada otaknya sangatlah jelas, dari data prevalensi menunjukkan bahwa tiga dari empat penderita autisme memiliki kecenderungan retardasi mental dengan tingkat estimasi antara 30-70%, sehingga penderita autisme memiliki kecenderungan abnormalitas neurobiologis, seperti kekakuan dalam menggerakkan tubuh dan cara berjalan anak autisme yang cenderung abnormal.

#### d. Faktor kelahiran

Pendarahan pada ibu selama masa kehamilan sering bersumber dari *placenta complication* yang nantinya menyebabkan gangguan transportasi oksigen ke dalam janin dan nutrisi yang menyebabkan gangguan perkembangan pada otak janin. Pendarahan pada awal kehamilan berkaitan dengan kelahiran prematur dan BBLR, dimana kondisi tersebut menyebabkan rentan terjadinya autisme pada anak.

### 3. Gejala Autisme

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2013) gejala anak autisme dibagi berdasarkan umur pada anak, yaitu :

#### a. Masa bayi

Gejala anak yang mengidap autisme dapat dideteksi dari anak masih bayi, gejala autisme yang terdeteksi dari bayi dapat dilihat dari bayi cenderung membelakangi atau tidak berani kontak mata dengan pengasuhnya, dan cenderung

menghindari kontak fisik. Agar tidak terjadi kontak fisik atau tidak mau diangkat bayi cenderung akan memperlihatkan sikap yang diam dan asik bermain sendiri tanpa menangis, sehingga orang tua akan menganggap bahwa bayi tidak mengalami masalah dan mudah di atur. Sebaliknya, bayi normal cenderung terlihat agresif dan aktif.

#### b. Masa anak

Sekitar setengah anak autis akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang normal dari umur satu tahun hingga tiga setengah tahun, setelah itu barulah anak akan menunjukkan gejala-gejala autis. Anak-anak ini disebut dengan *regressive autism*. Pada usia ini anak akan menunjukkan perkembangan yang dibawah rata-rata anak normal seusianya dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, kognitif, dan gangguan perilaku akan mulai tampak pada anak autis.

##### 1) Gangguan perilaku

Gangguan perilaku tersebut antara lain yakni stimulasi diri (anak akan melakukan gerakan-gerakan aneh saat bermain atau beraktivitas), mencederai diri sendiri (memukul-mukul, menggigit, dan membenturkan kepalanya). Karakteristik lainnya pada anak autis adalah *insistence on sameness* atau perilaku saat terjadi perubahan anak akan mengalami tantrum dan mengamuk.

##### 2) Gangguan interaksi sosial

Gangguan interaksi sosial antara lain pada anak autis adalah ketika anak tidak merespon saat dipanggil, sehingga orang tua menganggap anaknya tuli. Anak cenderung senang menyendiri, tidak tertarik bergaul dengan anak seusianya dan lingkungan sosialnya, anak tidak mampu memahami peraturan yang berlaku dan menghindari kontak mata. Anak autis cenderung terlihat ingin bergaul dengan anak

seusianya tetapi memiliki hambatan dikarenakan anak autis tidak memiliki kesadaran sosial. Hal tersebut pula yang menyebabkan anak tidak dapat memahami ekspresi wajah maupun mengekspresikan perasaan yang meeeeka rasakan baik secara vokal maupun dengan ekspresi wajah.

### 3) Gangguan komunikasi

Anak autis memiliki gangguan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Gangguan ini tampak pada kurangnya penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial anak autis seperti kurangnya respon emosional terhadap ungkapan verbal dan non verbal orang lain. Pada anak autis perkembangan kemampuan berbahasa sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Kata-kata yang dikeluyarkan tidak dapat dipahami dan tidak dapat di mengerti (bahasa planet), meniru tanpa mengetahui artinya (ekolali), dan nada suara monoton seperti suara robot. Anak tidak dapat menyampaikan apa yang diinginkan dengan kata-kata maupun bahasa isyarat.

### 4) -Gangguan kognitif

Sebagian besar tingkat IQ dapat diketemukakan pada anak autis, namun sekitar 70% anak autis mengalami retradasi mental sejalan dengan beratnya gejala autis yang di derita anak. Gangguan kognitif pada anak autis tidak terjadi pada semua sektor perkembangan kognitif, hal tersebut dikarenakan sebagian kecil anak autis memiliki kemampuan yang luar biasa, misalnya pada bidang musik, kemampuan visio-spatial, matematik, di samping kekurangannya yang berat pada bidang lain. Anak disebut dengan *autistic savant*.

#### 5) Respons abnormal terhadap perangsangan indera

Anak autis memungkinkan terjadinya respon yang hipo-/hipersensitif terhadap indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecapan dan penciuman.

#### 6) Gangguan emosi

Pada beberapa anak autis menunjukkan perubahan emosi yang terjadi secara tiba-tiba (tertawa dan menangis) tanpa alasan yang jelas. Terkadang pada anak autis timbul rasa takut kepada objek atau lingkungan sosial sekitarnya yang sebenarnya objek tersebut tidak menakutkan, terdapat keterikatan pada benda tertentu. Anak juga menunjukkan respon yang kurang terhadap emosi orang lain, tidak menunjukkan rasa empati.

#### c. Masa pubertas

Manifestasi pada anak autis akan berubah seiring dengan perkembangan dan tumbuh kembang anaj, tetapi defisit tetap berlanjut sampai usia dewasa dengan pola yang sama dalam hal sosialisasi, komunikasi dan pola minat, kadang anak autis mengalami kesulitan transisi dari masa anak ke masa pubertas. Pada masa pubertas anak autis akan mengalami kejang yang disebabkan oleh perubahan hormonal pada anak autis. Anak-anak autis yang tinggal bersama keluarga dan memiliki IQ yang normal dapat menamatkan pendidikan dan berkeluarga seperti anak normal pada umumnya. Pada lingkungan kerja, orang dewasa yang mengalami autis dapat bekerja namun harus dengan bimbingan, namun fakta dilapangan orang dewasa autis kesulitan mendapatkan kerja, karena mereka tampak berbeda dan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi pada lingkungan sosialnya.

#### 4. Jenis-Jenis Terapi Autis

Menurut Pieter (2018), jenis-jenis terapi yang dilakukan pada anak autis diantara lain, yaitu :

##### a. Terapi perilaku

Terapi perilaku yang diterapkan pada anak autis menekankan pada usaha reduksi perilaku anak yang aneh dan tidak lazim, yaitu menggantikan perilaku adaptif yang dapat diterima. Terapi perilaku sangatlah penting di lakukan pada anak autis karena dapat mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingan sekitarnya. Menurut Rantina (2021), dalam terapi perilaku anak autis tidak hanya memfokuskan pada terapi perilaku namun juga memfokuskan dalam mengurangi gangguan emosi pada anak autis. Adapun jenis-jenis terapi perilaku diantara lain, yaitu :

##### 1) Terapi okupasi

Terapi okupasi menekankan pada usaha penguatan otot-otot anggota tubh, yaitu penguatan, perbaikan sisten koordinasi gerakan dan pengembangan keterampilan otot-otot jari agar memudahkan penyandang autis dalam menulis dan melakukan ketrampilan tangan

##### 2) Terapi wicara

Sebagian besar penyandang autis memiliki keterlambatan dalam berbicara dan kesulitan berbahasa. *Speech therapy* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan bicara pada anak autis. Jenis terapi wicara yag sering dipakai pada penanganan anaj autis adalah DDT (*Discrete Trial Training*), LEP (*Learning, Experience, and Alternative Program for Prescholler and Parent*), dan TEAHC (*Treantemnt and Education of Autistict Handicapped Children*).

## b. Terapi biomedik

Pemberian obat-obatan pada anak autis haruslah tepat sesuai dengan kondisi yang dideritanya, terapi ini bertujuan untuk memperbaiki metabolisme anak autis melalui suplemen yang diberikan, dan mengurangi rasa ansietas, dan kepekaan ekstrem pada stimulasi lingkungan. Adapun jenis-jenis obat yang dapat digunakan dalam terapi autis di antara lain adalah :

### 1) Antipsikotik

Merupakan obat yang digunakan untuk membantu mereduksi perilaku agitasi, agresif dan impulsif pada anak autis, dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

### 2) Stimulan sistem saraf

### 3) Antidepresan.

## c. Terapi fisioterapi

Anak autis memiliki gangguan terhadap gerak motoriknya, maka terapi yang tepat untuk mengurangi hal tersebut adalah terapi fisioterapi, yang bertujuan merangsang perkembangan tubuh dan kontrol anak autis.

## d. Terapi psikologis

Terapi psikologis diberikan kepada anak autis untuk meningkatkan kemampuan bahasa, perilaku, sosial, dan mengurangi perilaku yang aneh.

## **B. Konsep Pola Asuh**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak di mana orang tua memberikan stimulasi kepada anak dengan mendengarkan kebutuhannya, mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai disiplin baik dalam perilaku

maupun pengetahuannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua. (Haryanto, 2020). Pola asuh merupakan bentuk dari sebuah interaksi yang digunakan untuk mengenalkan anak pada aturan serta norma tata nilai yang berlaku di masyarakat .

## **2. Pengertian Orang Tua**

Melalui koneksi sosial dan biologis, orang tua adalah ibu dan ayah dari seorang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka, dan mereka memainkan peran penting dalam perkembangan anak.. Tugas dan peran yang dimiliki orang tua sebagai garda pertama dalam perkembangan anak, orang tua sangat memiliki peran dalam kehidupan anak, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga dan dibawah pengawasan orang tua (Ruli, 2020) .

## **3. Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh ialah sebuah sikap yang ditunjukkan orang tua guna menjalin hubungan dengan anak. Sikap tersebut dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya cara orang tua memberi sebuah pengaturan kepada anak, cara memberi apresiasi dan juga cara memberi hukuman kepada anak. Pola asuh dapat diartikan bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai sebuah perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dan juga setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya (Subagia, 2021).



#### **4. Tipe-Tipe Pola Asuh**

Menurut Islam (2022) menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh, yaitu:

##### **a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)**

Orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak mereka pada anak-anak mereka, memantau perilaku mereka dengan ketat, dan menghukum mereka secara fisik ketika mereka tidak berperilaku seperti yang diinginkan orang tua. Karena semua keputusan ada di tangan orang tua dan diputuskan oleh orang tua, anak-anak dalam gaya pengasuhan ini sering tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan, bahkan untuk diri mereka sendiri., sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Secara umum pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua cenderung memberi komando kepada anak dan mengatur segala hal yang dilakukan anak.
- 2) Orang tua cenderung bersikap emosional terhadap anak.
- 3) Anak diwajibkan untuk mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua
- 4) Orang tua cenderung akan memberi hukuman apabila anak melakukan kesalahan.

##### **b. Pola asuh Authoritative (Demokratis)**

Gaya pengasuhan ini mengambil pendekatan demokratis dan logis. Orang tua sangat memperhatikan keinginan anak-anak mereka dan mencoba mengakomodasi mereka sambil mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan anak. Tentu saja, tidak hanya menuruti segala keinginan anak, namun sekaligus mengajarkan kepada anak mana yang baik dan benar. Orang tua juga memperhatikan kegiatan anak-anak

mereka. Fleksibilitas untuk aktif dan bersosialisasi dengan teman-teman disediakan untuk anak-anak.. Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu:

- 1) Orang tua memberi suatu kebebasan kepada anak untuk melakukan dan memilih suatu tindakan yang dikehendaki anak.
- 2) Orang tua menciptakan suasana komunikatif antara anak dan orang tua serta sesama anggota keluarga lainnya .
- 3) Mendorong anak guna memberi suatu pendapat dan saran akan perasaannya.
- 4) Menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak.

c. Pola asuh Permisif

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Orang tua cenderung bersikap santai dan tidak memberikan kontrol berlebih dengan anak, orang tua membiarkan anak-anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Secara umum ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif, yaitu :

- 1) Orang tua tidak menegur dan cenderung bersikap mengalah.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan atas kehendak anak-anaknya.
- 3) Orang tua cenderung tidak menegur perilaku anak meskipun perilaku tersebut kadang berlebihan.

d. Pola asuh penelantaran

Pola asuh penelantaran yaitu gaya asuh orang tua yang memiliki kecenderungan menelantarkan anak, dan tidak terlibat dalam apapun dalam diri anak. Pola asuh ini biasa terjadi pada keluarga yang memiliki masalah baik internal maupun secara eksternal keluarga. Adapun ciri-ciri dari pola asuh penelantaran, yaitu :

- 1) Orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembang anak
- 2) Orang tua membebaskan anak tanpa pengawasan

## **5. Karakteristik Anak Dalam Kaitannya Dengan Pola Asuh Orang Tua**

Karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua menurut Berge (2016), adalah sebagai berikut :

- a) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang cenderung pendiam, penakut, tidak memiliki inisiatif, cemas dan menarik diri.
- b) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol dirinya, mempunyai minat kepada hal-hal baru yang pertama kali ditemuinya.
- c) Pola asuh Permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang implusif, tidak patuh, memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tuanya, kurang memiliki kematangan sosial.
- d) Pola asuh penelantaran akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang implusif, agresif, kurang bertanggung jawab, memiliki harga diri yang rendah.

## **6. Peran Orang Tua Pada Anak Autis**

Peran orang tua terhadap anak autis sangatlah penting. Selain melakukan pengobatan medis, orang tua dituntut bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak, namun pada kenyataannya banyak orang tua dari anak autis yang bertindak secara tidak bijak dan tidak sabar dalam menghadapi anak autis sehingga orang tua cenderung mengutamakan terapi daripada pencarian akar masalah anak (Pieter, 2018).

Orang tua dari anak autis diharapkan dapat mengetahui perkembangan dan kebutuhan psikologis anak autis, hal tersebut dapat dilakukan melalui sikap penerimaan dan pemberian kasih dan sayang serta pemahaman kekurangan anak autis dari orang lain. Sikap orang tua baik ayah maupun ibu yang peduli akan kondisi anak autis pula memberi kontribusi yang besar akan keberhasilan terapi anak autis (Pieter, 2018)

## **7. Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), pola asuh yang tepat diterapkan kepada anak *autisme* adalah pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis menekankan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga, dan anak yang mengalami *autisme* memerlukan penanganan khusus untuk tumbuh kembangnya, misalnya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astini (2016), yang mengemukakan bahwa Pola asuh demokratis memang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, namun terkadang orang tua tidak menerapkan pola asuh ini sepenuhnya, karena keterbatasan anak autis diberikan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter menekankan kontrol atau pengawasan orang tua yang dilakukan terhadap anak-anak untuk memperoleh kepatuhan dan kepatuhan, dan memiliki kecenderungan untuk memaksakan standar yang ketat.

Pola asuh demokratis memang pola asuh yang paling ideal guna diterapkan baik kepada anak normal, maupun anak berkebutuhan khusus, namun adakala orang tua tidak menerapkan pola asuh ini secara sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dari anak autis dan melihat situasi dan kondisi. Anak yang mengalami

*autisme* kadang kala harus diberikan gaya pola asuh otoriter seperti halnya saat anak bermain agar tidak melupakan tanggung jawab dan mengabaikan kedisiplinan yang telah diajarkan orang tua, dan juga pola asuh ini baik diberikan untuk keselamatan anak.

## **8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Subagia (2021), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, yaitu :

### a) Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, menetapkan pola asuh yang lebih demokratis maupun Permisif dalam hal mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan kurang. Pendidikan sebagai kunci utama orang tua dalam mengetahui apa yang baik dibutuhkan oleh anak.

### b) Faktor Ekonomi dan pekerjaan

Orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonokmenengah akan lebih Permisif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kelas sosial keatas cenderung menerapkan pola demokratis dan otoriter dalam mendidik anak.

### c) Umur orang tua

Umur salah satu faktor dalam penerapan pola asuh terhadap anak, ketidaksiapan orang tua dalam segi mental dan usia juga mempengaruhi gaya pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.

### d) Kepribadian orang tua

Pemilihan gaya pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang memiliki kepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat.

## **9. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua**

Salah satu cara untuk mengukur pola asuh orang tua adalah melalui kuisioner dengan meminta responden untuk mengisi kuisioner yang berisi 30 pertanyaan, dimana pada masing-masing nomor pertanyaan mencakup keempat pola asuh orang tua, mulai dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh Permisif dan pola asuh penelantaran. Item-item tersebut disusun berupa pertanyaan positif (favorable dan pertanyaan negatif (unfavorable). Skala yang digunakan adalah skala guttman drngan memberikan jawaban “ya” dan “tidak”. Sjuk untuk pernyataan positif adalah jawaban “ya” diberi nilai 1 daan “tidak” diberi nilai 0, sedangkan untuk pernyataan negatif adalah jawaban “ya diberi nilai 0 dan “tidak diberi nilai 1, kemudian pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu pola asuh demokratis (75-100%), pola asuh otoriter (74-50%), pola asuh permassif (49-25%), pola asuh penelantaran (24-0%).